ANALISIS PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS: PEDAGANG KELONTONG DI NAGARI KUBANG PUTIAH KEC. BANUHAMPU KAB. AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Syarat Mendapatkan Gelar Strata Satu Ekonomi Islam (SE)



Oleh :

DEWI PURNAMA SARI

NIM : 3214.137

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BUKITTINGGI
2018 M/1439 H

KATA PENGANTAR



A*lhamdulillahirabbil'alamin*. Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah – Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"ANALISIS PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT PEESPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS: PEDAGANG KELONTONG DI NAGARI KUBANG PUTIAH KEC. BANUHAMPU KAB. AGAM)."** Kemudian Shalawat beriringan salam senantiasa kita mohonkan kepada – Nya agar selalu tercurah kepada junjungan kita, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah – Nya kepada kita sehingga menjadikan kita manusia beradap dan berilmu pengetahuan.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan bimbingan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari beberapa pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, pertama sekali kepada kedua orang tua ku tercinta, Ayah **HERMAN** dan Mama **MAIZAR** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan. Serta atas bantuan dan arahan yang telah diberikan, penulis juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibuk **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi, serta Bapak/ Ibuk Wakil Rektor.
2. Bapak **H. Harfandi, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
3. Bapak **Yefri Joni, MA** selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi ini.

4. Bapak **Nofiardi M.Ag** selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingannya demi kelancaran proses belajar penulis.
5. Bapak **Dr**. **Miswardi, SH, M. Hum** selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan masukan serta motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis.
6. Ibuk **Yenti Astarie Dewi, SE, MM.** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu mendampingi, membimbing, dan memberikan masukan serta motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibuk pegawai perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima Kasih kepada Bapak Wali Nagari Kubang Putiah dan staffyang telah bersedia memberikan penulis informasi dan mengizinkan penulis melakukan penelitian dan tidak lupa pula kepada Ibu – Ibu yang pernah penulis wawancarai di Nagari Kubang Putiah.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua di Ridhoi oleh Allah SWT dan bernilai Ibadah di hadapan – Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaiannya. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terima kasih.

Bukitinggi, Agustus 2018

Penulis

Dewi Purnama Sari

3214.137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah utama perekonomian selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan manusia serta ketersediaan sumber daya. Bahkan *Lipsey* mengatakan, bahwa mayoritas penyebab timbulnya problematika ekonomi manusia adalah akibat tindakan eksploitasi pada sumber daya untuk memenuhi berbagai keinginannya. Dalam hal ini, sumber daya tidaklah terbentuk dari kekayaan alam saja seperti lahan, tanaman, hutan dan tambang, namun mencakup pula pada sumber daya manusia secara fisik maupun mental, sehingga termasuk juga di dalamnya semua karya buatan manusia yang membantu produktifitas dan pengembang kegiatan manusia seperti alat – alat produksi, pabrik –pabrik dan bangunan industri.[1]

Ilmu jiwa (psikologi) telah membedakan dengan jelas dan tegas perbedaan antara kebutuhan dan keinginan manusia, dimana keinginan *(al – raghabat)* manusia didefenisikan sebagai *quasi need (syibh al – hajat),* sedangkan kebutuhan *(al – hajat)* manusia didefenisikan sebagai goncangan yang mengganggu keseimbangan individu yang membuat individu selalu berusaha mengembalikan keseimbangannya.[2]

[1]Misbahul Munir, A.Djalaluddin, *Ekonomi Qur'ani*,©UIN-Maliki Press, 2014, hal 65-66
[2]Misbahul Munir, A.Djalaluddin, *Ekonomi Qur'ani*,©UIN-Maliki Press, 2014, hal 49

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia, dan manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah dan kekayaan lainnya. Dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia menghadapi kendala pokok yaitu, kurangnya sumber daya yang bisa digunakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut.[3]

Pendefenisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam mencakup dua pengertian yaitu:

a. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri dari unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

[3]Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Rajawali Pers, hal 1

b. Kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai, maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih di utamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai *(valuable)* dibanding kehidupan dunia.[4]

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan akan lahir kesejahteraan. Namun demikian, konsep dan defenisi kesejahteraan ini sangat beragam, bergantung pada perspektif apa yang digunakan. Maka konsep kesejahteraan ini memiliki 4 indikator utama, yaitu:

a) Basis dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan perekonomian suatu bangsa, kesejahteraan sejati tidak akan pernah bisa diraih jika kita menentang secara diametral aturan Allah SWT. Penentangan terhadap aturan – aturan Allah justru menjadi sumber penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan hidup manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Thaaha ayat 124, yang berbunyi:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan – Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".

[4]Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Rajawali Pers, hal 4-5

b) Kesejahteraan tidak akan mungkin diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Inti dari kegiatan ekonomi terletak pada sektor riil, yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan. Sektor riil inilah yang menyerap angkatan kerja paling banyak dan menjadi inti dari ekonomi syariah.

c) Pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem ditribusi. Suatu masyarakat tidak mungkin disebut sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Demikian pula apabila yang bisa memenuhi kebutuhan dasar ini hanya sebagian masyarakat, sementara sebagian yang lain tidak bisa. Dengan kata lain, sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan.

d) Kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat disebut sejahtera apabila friksi dan konflik destruktif antar kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa dicegah dan diminimalisir. Tidak mungkin kesejahteraan akan dapat diraih melalui rasa takut dan tidak aman.[5]

Menurut Al Ghazali, kesejahteraan *(maslahah)* dari suatu masyarakat tergantung kepada mata pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama *(ad diin)*, hidup atau jiwa *(nafs)*, keluarga atau keturunan *(nasl)*, harta atau kekayaan *(mal)*, dan intelek atau akal *(aql)*. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan

[5]Irfan Syauqi, Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Rajawali Pers 2017, hal 28-29

umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat *(maslahat ad diin wa al dunya)*.[6]

Islam memang mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi, dan menekuni aktivitas ekonomi di berbagai bidang usaha seperti pertanian, perkebunan, industri, perdagangan, dan bidang – bidang usaha lainnya. Islam mendorong setiap amal perbuatan hendaknya menghasilkan produk atau jasa tertentu yang bermanfaat bagi umat manusia atau yang memperindah kehidupan, mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama terhadap usaha tersebut. Islam memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan – Nya, karena amal usaha dan aktivitas yang dilakukannya membantu merealisasikan tujuan – tujuan yang lebih besar dengan bekerja. Setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik terhadap kerabatnya, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkannya, ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umat, dan berinfaq di jalan Allah dalam menegakkan kalimatnya. Ini semua merupakan keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh Islam, yang tidak mungkin bisa dilakukan, kecuali dengan kekayaan yang dimiliki. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mendapatkan kekayaan (harta), kecuali dengan usaha dan bekerja.[7]

---

[6]Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, edisi ke III, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal 318

[7]Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, Diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jl Sawo Raya No. 18, Jakarta 13220, hal 37-38

Kehidupan Rasulullah Saw dan masyarakat Muslim di masa beliau adalah teladan yang paling baik implementasi Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Meskipun pada masa sebelum kenabian Muhammad Saw adalah seorang pebisnis, tetapi yang dimaksudkan perekonomian di Rasulullah disini adalah masa Madinah. Pada periode Makkah masyarakat Muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab pada masa itu penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi orang – orang Quraisy, barulah pada periode Madinah Rasulullah memimpin sendiri membangun masyarakat Madinah, sehingga menjadi masyarakat sejahtera dan beradab.[8]

Wanita di Indonesia berpeluang sama besarnya dengan laki – laki dalam memasuki lapangan pekerjaan. Di beberapa negara lain seperti Hindu dan Arab kurang mendapat tempat dalam kegiatan ekonomi di perkotaan. Wanita – wanita Hindu dan Arab bukan saja tidak hadir sebagai penjual di pasar – pasar, mereka juga minoritas sebagai pembeli, karena prialah yang berbelanja makanan maupun pakaian. Kenyataan ini sangat berbeda dengan keadaan di Indonesia, dimana kegiatan perdagangan menurut hasil penelitian justru di dominasi oleh kaum wanita.[9]

Semakin terbukanya kesempatan kerja yang jenis pekerjaannya lebih sesuai bila dikerjakan oleh wanita. Wanita merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan.

[8]Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Rajawali Pers, hal 97-98

[9]A. Djazuli 2006, *Kaidah – kaidah Fikih*, Jakarta: Prenaa hal 61

Pemberdayaan wanita harus dilakukan sesegera mungkin agar wanita dapat mengisi kegiatan pembangunan sehingga anggapan bahwa wanita itu hanya menjadi beban pembangunan bisa dihilangkan.[10]

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS An Nahl 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki – laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan."

Salah satu masalah pokok yang dihadapi pemerintah Indonesia sebagai negara berkembang adalah jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan kualitas penduduk yang masih relatif rendah. Sejalan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat maka jumlah penduduk usia kerja pun mengalami peningkatan. Jumlah pengangguran struktural pun semakin besar karena struktur ekonomi yang ada belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang sesuai dengan jumlah yang cukup untuk menampung angkatan kerja yang ada. Penduduk sebagai sumber daya manusia, walaupun dia berjumlah sangat besar apabila dibina dan dikerjakan sebagai tenaga kerja yang efektif merupakan modal

[10]Muh Syafi'i Antonio, 1999, *Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendikiawan, Bank Indonesia dan Tazkia Institute,* hal 278

pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha pembangunan di segala bidang.[11]

Besarnya tingkat partisipasi kaum wanita untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor umum, yakni tingkat kemiskinan ekonomi, serta keterbatasan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketergantungan hidup pada pihak laki – laki yang tidak memadai mendorong kaum wanita untuk menawarkan dirinya bekerja. Serta adanya pengakuan dari salah seorang Ibu yang penulis ceritakan yang bernama Ibu Titi, beliau yang bekerja sebagai pedagang kelontong.

Ibu Titi setiap hari berdagang kelontong di depan rumahnya, adapun yang beliau jual seperti gula, minyak goreng, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.[12] Beliau berdagang dari mulai pukul 08.00 pagi setelah menyediakan kebutuhan kedua anaknya yang sedang sekolah dan kebutuhan suaminya yang hanya menjadi kuli bangunan. Hal ini dilakononinya demi biaya sekolah anak – anaknya. Walaupun mencari nafkah hingga biaya sekolah itu bukanlah tanggung jawab beliau, namun beliau tidak mempermasalahkannya, karena kalau mengharapkan upah suaminya saja tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, walaupun kalau untuk makan sehari – hari masih bisa, namun kalau untuk biaya sekolah kedua anaknya tidak bisa terpenuhi. Maka keadaan inilah yang mendorong Ibu Titi harus bekerja menolong perekonomian keluarganya.

[11]Adi Warman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi ke III, Jakarta: Rajawali Pers, 2003 hal 134

[12]Hasil wawancara langsung dengan Ibu Titi pada tanggal 23 Juli 2018

Setelah Ibu Titi ikut serta menolong perekonomian keluarganya, maka perekonomian keluarga tersebut bisa dikatakan sudah mencukupi, karena tidak hanya suami Ibu Titi saja yang bekerja, melainkan Ibu Titi juga ikut terjun menolong keuangan keluarganya dan mampu membiayai sekolah kedua anaknya.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan

No	Status	Angka
1	Laki – laki	4.042
2	Perempuan	4.143
3	Belum Kawin	4.278
4	Kawin	3.309
5	CR_HDP	132
6	CR_MATI	468
	JML_Pdk	**8.185**

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Tabel 1.2
Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur jenis kelamin Laki – laki

No	Umur	Total
1	0 – 4	209
2	5 – 9	330
3	10 – 14	381
4	15 – 19	381
5	20 – 24	395
6	25 – 29	355
7	30 – 34	330
8	35 – 39	288
9	40 – 44	222
10	45 – 49	210
11	50 – 54	236
12	55 – 59	229
13	60 – 64	194
14	65 – 69	106
15	70 – 74	63
16	<74	113

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Tabel 1.3

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur jenis kelamin Perempuan

No	Umur	Total
1	0 – 4	191
2	5 – 9	290
3	10 – 14	341
4	15 – 19	375
5	20 – 24	401
6	25 – 29	355
7	30 – 34	310
8	35 – 39	253
9	40 – 44	229
10	45 – 49	274
11	50 – 54	240
12	55 – 59	245
13	60 – 64	180
14	65 – 69	136
15	70 – 74	115
16	<74	208

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Berdasarkan keterangan dari Bapak Wali Nagari Kubang Putiah yang bernama Bapak Magdavera St. Bagindo, bahwasannya perempuan yang sudah berkeluarga yang ada di Nagari Kubang Putiah ini sekitar 85% wanita pekerja, diantara lain yaitu ada yang bekerja sebagai petani, pedagang kelontong, konveksi, peternak dan bahkan sebagai pembantu rumah tangga.[13]

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik ini untuk dijadikan bahan pembuatan skripsi dengan judul ***"ANALISIS PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN***

[13]Hasil Keterangan dari Bapak Wali Nagari Kubang Putiah, 20 Juli 2018

KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI NAGARI KUBANG PUTIAH KEC. BANUHAMPU KAB. AGAM".

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasikan permasalahannya yaitu "belum diketahui seberapa besar pengaruh perekonomian keluarga tersebut setelah para kaum istri ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga".

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a) Apa yang menyebabkan para istri yang ada di Nagari Kubang Putiah ikut bekerja?
b) Bagaimana dampak perekonomian kelurga tersebut setelah para kaum istri ikut bekerja?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan diatas, maka penulis membatasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu, tentang partisipasi kaum istri yang bekerja sebagai pedagang kelontong yang ada di Nagari kubang Putiah untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perekonomian keluarga tersebut setelah para kaum istri ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah untuk menolong perekonomian keluarga tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi para kaum istri yang ada di Nagari Kubang Putiah bekerja.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian dan serta hasil penelitian dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang apa saja yang mempengaruhi para kaum istri yang ada di Nagari Kubang Putiah bekerja.

c. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber pengetahuan bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap analisis partisipasi kaum Istri dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga.

E. Penjelasan Judul

Dari uraian diatas, maka penjelasan judul tentang Analisis Partisipasi Kaum Istri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Keluarga di Nagari Kubang Putiah adalah, seorang istri yang ikut serta berpartisipasi mencari nafkah atau menolong suami mereka demi terpenuhinya kebutuhan sehari – hari maupun kebutuhan tambahan lainnya agar perekonomian keluarga tersebut sejahtera, karena kalau mengharapkan dari pendapatan seorang suami saja belum mencukupi untuk biaya kehidupan sehari – hari maupun biaya sekolah anak – anak mereka.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Mil'us Samawati dari jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan ampel Surabaya yang berjudul "***Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya tahun 2006,*** tentang: Faktor – faktor yang mempengaruhi peran perempuan yang mana sebagai istri dan ibu di Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya adalah untuk menambah penghasilan sendiri atau tidak tergantung pada suami, untuk mengisi waktu luang dan menambah pengalaman, mengejar karier serta mewujudkan cita – cita. Sebagian besar peran di Kelurahan Kalisari kecamatan Mulyorejo Surabaya didukung oleh keluarga

mereka, khususnya suami mereka. Dengan demikian, peran mereka tidak berdampak negatif pada kehidupan keluarga mereka.[14]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto **"*Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek)"*** Program Studi Keuangan dan Perbankan, Universitas Merdeka Malang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hasil dari pendapatan yang diperoleh oleh pekerja wanita tersebut menurut mereka dirasakan sudah cukup. Kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan suami cukup signifikan dengan 73,33% yang menyatakan bahwa pendapatan wanita dirasakan sudah cukup.[15]

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Ayu Kusumastuti ***"Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi Kasus di Pasar Umum Purwodadi)"***, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja pedagang sayur wanita di Pasar Umum Purwodadi. Faktor – faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja yaitu pendapatan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami, dan

[14]https://media.neliti. Com>publication, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018
[15]https://ejournal.unsrat.ac.id>article>view, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018

jarak tempuh ke tempat kerja serta mengkaji besarnya kontribusi pendapatan pedagang sayur wanita terhadap pendapatan keluarga.[16]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami masalah dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi dalam 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran teori atau landasan penelitian dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penguji keabsahan data.

[16] http://stiepurwodadi.files.wordpress.com, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang profil objek penelitian, pengujian, dan hasil analisa data, pembuktian hipotesis, pembahasan hasil dan jawaban dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Penulis membahas tentang kesimpulan dan saran – saran. Disini dijelaskan bagaimana penyelesaian dan persoalan – persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah berikut alasan – alasannya. Tidak lupa dengan saran – saran yang berguna dengan persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisispasi Kaum Istri

Partisipasi adalah kegiatan keikutsertaan dalam proses kegiatan, baik itu dalam bentuk uang (benda), pikiran (ide), maupun dalam bentuk tenaga (gotong royong).[17] Partisipasi adalah peran serta dalam pembangunan, dapat diartikan sebagai ikut sertanya individu maupun kelompok orang dalam menyusun program pembangunan ikut dalam kegiatan – kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan hasil pembangunan yang nyata.

Keikutsertaan kaum istri secara aktif dalam bentuk menyumbang tenaga, dan pikiran serta meyakini bahwa dalam meningkatkan ekonomi keluarga merupakan salah satu kunci keberhasilan dari setiap peningkatkan ekonomi keluarga. Tampaknya istri telah meyakini bahwa partisipasi yang telah mereka lakukan mampu membantu keluarga untuk meningkatkan ekonomi dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat adanya kemauan dari kaum istri ikut serta dalam pelaksanaan proses peningkatan ekonomi keluarga ini, tetapi kenyataannya dilapangan masih cukup banyak terdapat hambatan.

[17]Margono Selamat, *Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Desa*, Malang: LPM Universitas Brawijaya, 1990, hal 26

Partisipasi yaitu keikutsertaan biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya.[18] Partisipasi politik dalam negara demokrasi sangatlah penting, tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, maka tidak akan berjalan dengan baik suatu pemerintahan.

Secara normatif, Undang – Undang Dasar 1945 sudah menegaskan bahwa setiap warga negara (laki – laki dan perempuan) memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kegiatan pembangunan, tidak terkecuali pembangunan perekonomian keluarga.

Peran dan kedudukan perempuan dalam pembangunan mulai mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dengan dimasukan isu istri dalam *Garis – Garis Besar Haluan Negara* (GBHN) tahun 1978 dalam bentuknya lembaga Menteri Peranan Wanita pada tahun yang sama (yang berubah menjadi menteri pemberdayaan istri pada ahir 1999, dimana sebagai mitra sejajar pria, istri dapat berperan dalam pembangunan, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari rumusan di atas, dapat kita lihat bahwa partisipasi itu sangat perlu dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat merupakan suatu proses kegiatan yang akan dicapai.

Partisipasi menurut Bhattac Harya, didefinisikan sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama, partisipasi sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat desa yang bersangkutan.

---

[18]Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik.* Jakarta: PT Gramedia, 1999, hlm 140

Partisipasi adalah sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dari pendapat di atas, jelas pembangunan dapat berhasil maka diperlukan dukungan masyarakat, perhatian serta partisipasi masyarakat dalam segala bidang.[19]

Keikutsertaan istri dalam berbagai kegiatan, hal ini ditunjukan dengan salah satu dengan adanya istri dirumah tangga. Pada intinya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Kemampuan istri sebagai sumber daya insani pembangunan perlu di tingkatkan dan diarahkan secara sungguh – sungguh melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan.
2) Pemberian kesempatan kepada istri untuk berperan aktif sebagai mitra sejajar pria perlu ditunjang oleh sikap mental, perilaku, dan pandangan masyarakat terhadap istri, terutama peran aktif di luar lingkungan keluarga dan rumah tangga.
3) Penyesuaian sistem dan struktur pranata sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik.

1. Peranan Kaum Istri dalam Menopang Kehidupan Perekonomian Keluarga Menurut Syariat Islam

a. Istri Berhak Bekerja dengan Aturan Tertentu

Islam telah menjamin hak wanita untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan – aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga

[19]Mudrajat Kuncoro, "*Otonomi Dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan Strategi Dan Peluang*, Jakarta: PT. Erlangga, 2004, hlm 35

kepribadian dan kehormatan wanita. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga. Di dalam menafsirkan surat An Nisa' 32 *"Karena bagi orang laki – laki ada kebahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada kebahagian dari apa yang mereka usahakan"* para mufassirin berkesimpulan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat bukti atas hak wanita untuk bekerja. Sejarah perjalanan Rasulullah telah membuktikan adanya partisipasi kaum wanita dalam peperangan, dengan tugas mengurusi masalah pengobatan, menyediakan alat – alat, dan mengangkut prajurit yang terluka. Selain itu, telah terbukti bahwa terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri dalam perniagaan dan membantu suami dalam pertanian.

Islam membatasi hak – hak wanita bekerja sesuai dengan tabiat dan kodrat kewanitaannya, seperti menjadi guru, perawat, dokter, psikiater, wanita polisi, dosen dan sebagainya. Islam melarang wanita bekerja d tempat yang berdesak – desakan dengan kaum laki – laki. Baginya tidak diperbolehkan mengurusi masalah – masalah pemerintahan, pengadilan, jaga malam, atau hal – hal sulit dalam peperangan, atau semua pekerjaan yang berpengaruh buruk terhadap janin yang dikandungnya.

Bagaimanapun juga, pekerjaan yang dibolehkan bagi wanita adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kerumah tanggaan, yaitu yang dapat

memenuhi hak – hak suami dan anak – anaknya, dia harus berpegang kepada aturan – aturan syara' yang mengaturnya.[20]

b. Istri Boleh Membantu Keuangan Suami

Apabila seorang suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya karena fakir, istri boleh membantu suaminya dengan cara bekerja atau berniaga. Hal itu dianggap sebagai salah satu jenis saling menolong dalam kebaikan yang dianjurkan Islam. Selain itu, istri pun boleh memberikan zakat hartanya kepada suami yang fakir, serta memberi pinjaman uang kepada suami apabila suami tidak termasuk orang – orang yang berhak menerima zakat.[21]

c. Istri Bertanggung Jawab Mengatur Keuangan Rumah Tangga

Telah dijelaskan bahwa suami wajib berusaha dan bekerja dari harta yang halal, dan istri bertanggung jawab mengatur pengeluaran biaya rumah tangganya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pengeluaran – pengeluaran lain yang dapat mewujudkan lima tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama, akal, kehormatan, jiwa dan harta. Sebenarnya mencari nafkah itu merupakan kewajiban suami, berdasarkan sabda Rasulullah Saw, yaitu: *"Istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya."* (Muttafaq Alaih).

---

[20]Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press 1998, hal 64-65

[21]Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press 1998, hal 74

Seorang penyair berkata, "Apabila di dalam rumah tidak ada istri yang saleh, pengatur rumah, maka kemaslahatan rumah tangga akan terabaikan, sebab seorang istrilah yang membangun dan menghancurkan kemaslahatan rumah tangga." Dia menjadi pangkal kemajuan dan kebahagiaan rumah tangga.[22]

Dalam bekerja, tidak dibatasi hanya untuk kepala rumah tangga atau seorang suami saja, banyak sekali seorang istri yang merangkap tugasnya, selain menjadi seorang ibu yang bertugas menjaga, merawat anak, mengatur rumah tangga dan pekerjaan – pekerjaan domestik lainnya, mereka juga menghasilkan uang, baik bekerja di luar rumah maupun di dalam rumah. Perempuan semacam ini bisa kita sebut sebagai perempuan pekerja. Perempuan pekerja banyak sekali kita jumpai pada saat ini, seiring berkembangnya zaman. Meskipun mereka menjalani pekerjaan tersebut atas berbagai dan bermacam – macam alasan, termasuk di dalamnya adalah karena faktor ekonomi yang kemungkinan seorang suami belum bisa menopang dan mencukupi keseluruhan dari kebutuhan keluarga sehari – hari.

Kesetaraan gender sudah dengan mudah dapat kita simak dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, hal ini akan menjadi lain ketika kita masuk pada lingkup keluarga dan masyarakat yang Islami, yang mana sudah kita fahami bahwa mayoritas dari keluarga muslim, mereka sangat menghormati dan menjaga seorang perempuan, lebih khusus adalah

[22]Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press 1998, hal 75-76

keluarga – keluarganya. Perempuan sangat dimuliakan, dan tak jarang seorang suami yang basik agamanya cukup kental, maka dia akan memberikan aturan – aturan dan batas – batas tertentu bagi keluarga perempuannya, termasuk anak – anaknya dan lebih khusus adalah istrinya.[23]

Sejarah awal Islam telah memaparkan kenyataan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa manapun. Namun sayangnya, kemudian Islam menjadi salah satu agama yang paling banyak mendapat sorotan dalam kaitannya terhadap status dan aturan yang diberikan agama ini terhadap kaum perempuan. Hegemoni Islam terhadap perempuan muslim di negara – negara Islam terlihat jelas dalam praktik keseharian di panggung kehidupan, dimana kaum perempuan mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan individunya, terkungkung oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak seorang individu.

2. Peran Perempuan dalam Pengelolaan Rumah Tangga

Agar nafkah cukup dan sesuai dengan penghasilan suami, maka istri harus mengalokasikan anggaran belanja sesuai dengan skala prioritas pengeluaran. Ia harus mendahulukan kebutuhan primer, seperti pembelian sembako, sandang dan lainnya, dari pada kebutuhan sekunder apalagi tertier. Apabila ada kelebihan saldo anggaran untuk kebutuhan primer,

[23]Ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/.../Jurnal, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018

maka baru boleh memenuhi kebutuhan sekunder dan tertier. Namun demikian, walaupun penghasilan suami sudah melebihi kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan pelengkap (sekunder), hendaklah seorang istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga secara wajar dan sederhana, karena Islam menganjurkan hidup sederhana, jangan keleihan digunakan untuk berfoya – foya, bermegah – megah dan menyombongkan diri, tetapi gunakanlah kelebihan untuk membantu fakir miskin, para janda miskin, dan keperluan – keperluan sosial lainnya. Disamping itu, kelebihannya dapat ditabung untuk persiapan masa depan yang lebih baik.[24]

3. Hak dan Kewajiban Wanita Menurut Islam

Perbaikan – perbaikan yang mendasar dalam bidang kepercayaan atau akidah yang diletakkan dalam ajaran Islam menempatkan wanita pada tempat yang terhormat tidak kurang derajatnya dari laki – laki, baik dalam martabat kemanusiaan maupun harkat keberagamaan. Dan dari inilah ajaran islam mengakui hak – hak sipil yang penuh bagi wanita. Suatu kebanggaan bagi wanita Islam yang tahu bahwa agamanya telah memberikan hak. Di dunia barat yang maju, baru 13 abad kemudian hak yang seperti itu diakui setelah kaum wanitannya berjuang keras menuntut emansipasi. Agama Islam telah memberikan hak – hak yang luas yang menjamin martabat kemanusiaan dan melindungi derajat kesopanan bagi wanita itu, tanpa adanya revolusi dan perjuangan emansipasi yang dilancarkan kaum wanita

[24]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Penerbit Ghalia Indonesia, hal 40

sebagaimana halnya di Barat. Hak – hak wanita dalam ajaran Islam adalah perwujudan dan nilai – nilai kemanusiaan dan keadilan.

Dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi tantangan – tantangan berat pada masa kini yang menjadi lebih berat lagi pada masa mendatang, maka wanita Islam Indonesia perlu dan harus mampu memilih prioritas dari serentetan kewajiban, yang jelas adalah bahwa kualitas wanita Islam Indonesia yang rata – rata yang masih di bawah standar wawasan ke Islaman, kondisi intelektual dan kondisi ekonomi sosial perlu mendapatkan prioritas utama.

Dalam kondisi umat Islam (kaum wanita) seperti kita gambarkan di atas, kita memasuki dan menghadapi era modernisasi, yaitu era industrialisasi dan globalisasi yang penuh dengan tantangan – tantangan yang besar dan berat. Dalam kaitan itu, dunia wanita Islam dihadapkan beberapa masalah besar dunia modern, dimana terkait hak dan kewajibannya, diantaranya yang terpenting adalah kehidupan rumah tangga dan tugas (kewajiban fungsional) wanita di dalam rumah tangga itu, disamping keharusan keterlibatannya untuk berada di luar rumah dan jauh dari suami dan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan sosial dan ekonomi, bahkan sebagian juga dapat terlibat dalam kegiatan – kegiatan politik.

Pelaksanaan kewajiban – kewajiban wanita Islam yang mendukung pencapaian kualitas standar akan menjamin bagi wanita itu terpenuhi hak – haknya (yang diberikan oleh Islam kepadanya) dengan baik, dan dengan

demikian, wanita Islam Indonesia dapat berperan pada masa kini dan masa mendatang dalam peradaban modern untuk ikut mengisi pembangunan nasional dalam rangka pengabdiannya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[25]

4. Motif Perempuan Bekerja

Motif wanita bekerja di Nagari Kubang Putiah ini yaitu faktor ekonomi. Ada beberapa hal yang menyebabkan perempuan berperan dalam perekonomian keluarga yaitu, karena ada dukungan dari pihak suami, karena penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, faktor budaya, faktor sosial, faktor dimana perempuan bersosialisasi sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan yang terakhir faktor agama.

Menurut Rozalinda dalam artikelnya, menyebutkan bahwa motif tingginya keterlibatan perempuan bekerja adalah:[26]

a. Kebutuhan Finansial

Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa perempuan untuk ikut bekerja menambah penghasilan keluarga. Sering kali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Kondisi tersebut membuat istri tidak mempunyai pilihan kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

---

[25]K.H Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung, Penerbit Mizan 1994), hal 265-267

[26]http:///bwwl.or.id//index.php/in/artikel///1123-peran-wakaf-dalam-pemberdayaan-ekonomi perempuan-1. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2018

b. Kebutuhan Sosial – Reasional

Wanita memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial relasional yang cukup tinggi. Tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan – rekan di kantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah.

c. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu menghasilkan sesuatu serta mendapatkan penghargaan, penerimaan prestasi adalah bagian dari proses pencapaian pemenuhan diri melalui profesi maupun karier. Ia merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di zaman sekarang terutama dengan mangkin terbukannya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

5. Kontribusi Perempuan Bekerja

Menurut Rozalinda dalam artikelnya yang berjudul peran waqaf dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, menjelaskan perempuan memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga. Manakala penghasilan suami tidak mencukupi atau bahkan bila suami tidak bekerja.

Bagi Negara, kontribusi perempuan diberikan karena ikut serta meningkatkan pendapatan perkapita serta meningkatkan daya beli masyarakat sehingga secara keselurhan ikut serta meningkatkan perekonomian secara makro.[27]

Perempuan bekerja memiliki kontribusi di berbagai aspek dengan penghasilan yang kecil, para perempuan pedagang kelontong yang ada di Nagari Kubang Putiah ini membagi penghasilannya tersebut, harus membagi penghasilannya ke dalam sektor – sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Pertama yaitu, aspek pendidikan untuk anak – anaknya supaya mendapat pendidikan yang layak. Perempuan juga mengajarkan terhadap anak – anak mereka dari lingkungan dalam rumah dahulu seperti, mengajarkan tata krama, norma – norma yang ada di dalam masyarakat, dan mengajarkan etika sopan santun. Jika pendidikan yang lebih luas, para perempuan menyerahkan anak – anak mereka ke sekolah dengan harapan dan kayakinan bahwa anak – anaknya akan mendapatkan pendidikan dan pengetahuan umum dan bersifat luas.[28]

---

[27] http:///bwwl.or.id//index.php/in/artikel///1123-peran-wakaf-dalam-pemberdayaan-ekonomi perempuan-1. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2018

[28] M. Thalib, *Pedoman Wiraswasta dan Manajemen Islam,* (Solo, CV Pustaka Mantik, 1992), hal 18-20

B. Konsep Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan simbol kemakmuran dan kemajuan suatu negara dari segi ekonomi. Selain itu, kesejahteraan merupakan tujuan dari aktifitas ekonomi. Dengan kata lain, setiap orang melakukan aktifitas ekonomi guna untuk mendapatkan atau mewujudkan kesejahteraan dirinya.

Kajian kesejahteraan ini tidak terlepas dari pembahasan tentang masalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan pendapatan individu dan masyarakat dalam jangka panjang yang diiringi dengan meminimalkan kemiskinan atau mengejar ketertinggalan. Oleh karena itu, kesejahteraan dapat diinterpretasi dari pertumbuhan dan perkembangan pembangunan ekonomi. [29]

Kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Dimana, keinginan untuk memperoleh barang dan jasa dapat dibedakan bentuk 2 yaitu:

a. Keinginan yang disertai oleh kemampuan untuk membeli (permintaan efektif), dan
b. Keinginan yang tidak disertai oleh kemampuan untuk membeli.

Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi, bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu dan teknologi.

[29]Muhammad Iqbal, *Islam Mazhab Swalayan*, Penerbit Citapustaka Media Perintis, Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung, hal 169

Kebutuhan telah terpenuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan ini dipandang dari urgensinya, atau mendesak tidaknya suatu kebutuhan. Kebutuhan ini di kelompokkan menjadi tiga yaitu:

a) Kebutuhan Primer, kebutuhan ini mutlak harus dipenuhi agar kita tetap hidup, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebaginya.
b) Kebutuhan Sekunder, kebutuhan ini disebut juga kebutuhan kultural, kebutuhan ini timbul bersamaan meningkatnya peradaban manusia, seperti pendidikan, tamsya, olah raga dan sebaginya.
c) Kebutuhan Tertier, kebutuhan ini ditujukan untuk kesenangan manusia, seperti kebutuhan akan perhiasan, mobil mewah, rumah mewah dan sebagainya.[30]

2. Instrumen – Instrumen Kesejahteraan dalam Islam

Dalam Islam banyak dijumpai sarana – sarana penunjang kesejahteraan masyarakat banyak, baik dalam bentuk wajib (zakat) dan sunnah (infaq, sedekah, hadiah dan hibah). Zakat adalah merupakan pengeluaran harta dari milik seseorang setelah terpenuhi syarat – syaratnya yang disalurkan kepada masing – masing yang mustahaq (berhak) menerimanya sesuai dengan tuntutan syariat guna mensucikan harta.

Dari perintah di atas, dapat dilihat betapa besar partisipasi Islam dalam mengatur kestabilan kesejahteraan manusia. Islam selalu menghargai

[30]Yulius Eka Agung Seputra, Joko Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Ed 1, Cet ke-1, Yogyakrata 2016, hal 4-5

dan memelihara orang – orang yang fakir dan miskin yang tak mendapatkan kesejahteraan materil.[31]

3. Lima Pengelompokkan Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan. Lima pengelompokkan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah sebagai berikut:

a) Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

b) Keluarga Sejahtera Tahap I

Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

c) Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga – keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis yaitu:

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur

[31]Muhammad Iqbal, *Islam Mazhab Swalayan,* Penerbit Citapustaka Media Perintis, Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung, hal 174-175

2. Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun
4. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah
5. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat
6. Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.
7. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10 – 60 tahun bisa membaca tulisan latin
8. Seluruh anak berusia 5 – 15 tahun bersekolah pada saat ini
9. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).[32]

C. Tinjauan Islam Mengenai Kaum Istri dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Islam adalah agama reformasi untuk semua dimensi kehidupan, termasuk perlakuan terhadap perempuan. Salah satu misi utama Al Quran yaitu mengubah tradisi dan keyakinan masyarakat Arab tentang perempuan. Islam datang untuk memuliakan, menjaga, dan memberikan perempuan hak

[32]Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera* (Bogor 2006), hal 103

yang selurus dengan kewajibannya. Islam menegaskan bahwa dalam soal kemanusiaan, laki – laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Islam menetapkan bahwa laki – laki dan perempuan diberi kesetaraan dalam pahala dan sanksi. Islam mengakui bahwa hak – hak sosial dan ekonomi perempuan secara mandiri. Islam menetukan hukum – hukum untuk perempuan sesuai dengan fitrah, tabiat, dan karakter yang dimilikinya.[33]

Dalam Islam membenarkan istri bekerja, tetapi semua kebenaran tadi adalah diikat dengan syarat – syaratnya. Keharusan ini termasuk dalam QS An Nisa' 32, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

"*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki – laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*

Nabi SAW pun telah menyebutkan bahwa:

"*Tiada seorang pun yang makan lebih baik dari orang yang makan hasil dari tangannya sendiri"(Riwayat, Al-Bukhari, No 1966, Fath Al-bari, 4/306)"*

Justru, bekerja dan mencari nafkah adalah wajib bagi lelaki yang tiada sebarang keuzuran tubuh dan aqal bagi menanggung isteri dan keluarganya manakala wanita pada asasnya, hukum Islam meletakkannya untuk berperanan di rumah dan keluarga bagaimanapun wanita tidak

[33]Zaitunah Subhan, *Al Quran dan Perempuan*, Penerbit PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, hal 285

dilarang bekerja di luar rumah jika terdapat keperluan serta mampu menepati syarat – syarat yang ditetapkan Islam. Isu ini tidak dibincangkan meluas di zaman Nabi atau sahabat kerana terlalu kurang keperluan untuk itu pada zaman tersebut (Nizam Al – Usrah, Dr Uqlah Al – Ibrahim, 2/280).

Pesan Sejarah wanita bekerja di zaman Nabi, kebanyakan wanita di zaman Nabi dahulu tidak bekerja di luar rumah dan hanya bekerja di sekitar rumahnya saja. Cuma sebagian wanita Islam adakalanya bertugas di luar rumah sekali – sekali berdasarkan keperluan. Ummu Atiyah sebagai contoh yang bertugas menguruskan jenazah wanita Islam di Madinah, merawat lelaki yang cedera di medan peperangan disamping itu menyediakan makanan buat pejuang – pejuang Islam.

Termasuk juga adalah Rufaydah Al – Aslamiyyah yang merupakan doktor wanita Islam pertama yang mana Nabi Saw menyediakan sebuah kemah khas di masjid Nabi untuk tujuan rawatan bagi pejuang Islam yang cedera ketika peperangan 'Khandaq.

Demikian juga Ar – Rabaiyyi’ bint Mu`awwiz dan Umm Sulaim yang bertugas di luar rumah untuk memberi minuman dan makanan kepada pejuang. Ash – Shifa’ binti `Abdullah pula pernah bertugas sebagai guru yang mengajar wanita – wanita Islam membaca dan menulis di ketika baginda Nabi Muhammad Saw masih hidup.

Semua ini menunjukkan keharusannya, cuma semua keharusan tadi diikat dengan syarat tertentu, yaitu:

1. Terdapat keperluan, menyebabkan ia terpaksa keluar dari tanggung jawab asalnya (yaitu peranan utama kepada rumah tangga) seperti:
    a. Kematian suami dan memerlukan belanja kehidupan.
    b. Memberikan bantuan kepada dua ibu bapak yang sangat miskin atas suami yang uzur tubuhnya.
    c. Membantu bisnis suami yang memerlukan banyak tenaga dan biaya.
    d. Mempunyai keistemewaan yang hebat sehingga akan kemahiran ini sangat diperlukan oleh masyarakat umumnya (spesialis).
2. Mestilah kerja ini bersesuaian dengan fitrah seorang wanita dan kemampuan fisikalnya.
3. Mestilah keluarnya untuk bekerja dengan menutup aurat dan senantiasa menjauhi fitnah di tempat kerja.
4. Mestilah kerjanya tidak memerlukannya berdua – duaan (khalwat) dan bercampur baur dengan lelaki (ikhtilat tanpa batas/sering bersinggungan langsung).
5. Mendapat izin wali atau suami.
6. Mestilah kerjanya tidak menyebabkan terganggu dan terhentinya tanggung jawab di rumah terhadap anak serta suami.
7. Tujuan dan niat utama bekerja bukanlah karena keasyikan dan kegairahan kepada mengumpul harta dan niat semata – mata menyaingi lelaki.

1. Kepemimpinan Perempuan

Allah SWT berfirman dalam QS An Nisa' 34

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

> "*Kaum laki – laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki – laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki - laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita – wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari – cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*"

Ayat tersebut turun disebabkan adanya seorang perempuan menghadap Nabi Muhammad Saw menyampaikan bahwasannya suaminya telah menamparnya, lalu direspons oleh Rasulullah Saw "harus qishash (di balas)", kemudian turun ayat ini di riwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hasan.

Ibnu Ajibah mengatakan bahwa, kata *qawwamun* dalam ayat ini artinya sebagaimana seorang penguasa menghadapi rakyat bawahannya baik di dalam hal – hal yang terkait dengan pendidikan, nafkah dan pengajaran. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan yang dimilki oleh laki – laki, pertama *wahby* yaitu pemberian Allah berupa keutamaan laki – laki dibanding

perempuan, sebab laki – laki punya akal yang sempurna, pandai mengatur, kuat dalam beramal dan ketaatan. Kedua *kasby* yaitu memberi mahar kepada perempuan, menafkahi dan memberi sandang dan pakaian mereka.[34]

2. Perspektif Fikih Perempuan

Pada prinsipnya, agama tidak membatasi hak perempuan dalam mengurus seluruh kepentingan publik. Hanya saja perlu di sesuaikan dengan kemampuan dan kehormatan perempuan itu sendiri. Setidaknya terdapat tiga bidang masalah yang menjadi halangan terciptanya relasi gender yang lebih adil, yaitu berkaitan dengan pandangan agama (teologi), persepsi masyarakat (budaya) dan politik.[35]

D. Ekonomi Keluarga

Secara umum, bisa dikatakan ekonomi adalah sebuah bidang pengkajian tentang pengurusan sumber daya baik individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kata ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan, sedangkan ilmu ekonomi adalah suatu telaah mengenai individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensi adanya kelangkaan.

---

[34]Zaitunah Subhan, *Al Quran dan Perempuan*, Penerbit PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, hal 90-93

[35]Zaitunah Subhan, *Al Quran dan Perempuan*, Penerbit PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, hal 93

Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua yaitu, ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Ekonomi mikro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari aktivitas perekonomian yang bersifat bagian kecil, yang memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya yang terbatas terhadap berbagai macam barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memperoleh kepuasan maksimum, sedangkan ekonomi makro memiliki cakupan yang lebih luas yaitu bagian ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan.

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling pertama dan utama mengembangkan dan mengasuh atau membimbing anak untuk kelangsungan hidupnya. Wanita dalam keluarga tidak hanya sebagai istri maupun teman hidup bagi suami. Tetapi bersama dengan suami sebagai pengatur rumah tangga, pendidik bagi anak – anaknya dan juga makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Beberapa wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka untuk menjadi istri dan ibu. Nilai ini hingga beberapa waktu yang lalu bagi kalangan kelas menengah kebawah mengharapkan seorang istri menjadi ibu rumah tangga. Peran umum ini di pertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga kaum wanita. Namun di zaman sekarang,

wanita tidak hanya diharapkan sebagai istri dan ibu, tetapi juga bersama – sama dengan suami memenuhi kebutuhan keluarga baik secara fisik, mental maupun material.[36]

1. Kebutuhan Ekonomi Keluarga Menurut Islam

Menurut Imam Al – Ghazali, kebutuhan (hajat) adalah suatu yang dibutuhkan manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal.

Menurut Islam, yaitu senantiasa mengaitkannya dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah menghiasi manusia dengan hawa nafsu (syahwat), dengan adanya hawa nafsu ini maka munculah keinginan dalam diri manusia.[37]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran 14, yaitu:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

> *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa – apa yang diingini, yaitu wanita – wanita, anak – anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang – binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga)."*

[36]Moh Padil dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Malang, Maliki Press 2007) hal 125

[37]*Ekonomi Rumah Tangga Muslim*/penulis,Husein Syahatan, Penerjemah, H Dudung Rahmat Hidayat, Cet 1 Jakarta 1998, hl 176

Menurut Kolle, kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, yaitu:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti: kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti: kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti: fasilitas pendidikan, lingkungan, budaya dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti: moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Pengukuran kesejahteraan sering menggunakan pembagian kesejahteraan ke dalam dua bagian yaitu kesejahteraan subjektif dan objektif. Pengukuran kesejahteraan bersifat subjektif manakala berkaitan dengan aspek psikologis yaitu diukur dari kebahagiaan dan kepuasan. Mengukur kesejahteraan secara objektif menggunakan patokan tertentu yang relatif baku, seperti menggunakan pendapatan per kapita (yang akan di perbandingkan dengan nilai kecukupan atau kebutuhan fisik minimum), dengan mengasumsikan terhadap tingkat kebutuhan fisik untuk semua orang hidup layak. Ukuran yang sering digunakan adalah kepemilikan uang, tanah atau aset.[38]

Biro pusat statistik mengukur taraf kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan garis kemiskinan dan menghitung jumlah penduduk

[38]Heri Risal Bungkaes, et al. Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Semarang 2013), hal 251

miskin. Garis kemiskinan menggunakan data konsumsi dan data pengeluaran untuk komoditas pangan dan non pangan.[39]

[39]Bagong Suyanto dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kenvana Prenada, 2007), hal. 340.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta yang ada ditempat penelitian dengan mengunakan ukuran – ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran. Berbagai hal yang menjadi bagian dari metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan penulis adalah lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti.[40] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.[41]

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu

[40]Hadi Sutrisni, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 2001), hal.32

[41]Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , (Bandung : Alfabeta, 2013), hal.209

bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah – pisah ke dalam variabel – variabel penelitian, kalau pun dapat dipisah – pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the reseacher is the key instrumen*". Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik bidang tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia).[42] Dimana, data hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif. Dalam penelitian ini meneliti tentang Analisis Partisipasi Kaum Istri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Keluarga Di Nagari Kubang Putiah Kec. Banuhampu Kab. Agam.

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini penulis lakukan di Nagari Kubang Putiah Kec. Banuhampu Kab. Agam, dan waktu penelitian di mulai dari tanggal 18 Juli 2018 sampai dengan selesai.

[42]Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007), hal.42

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informan yang dapat dijangkau, serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data. Subjek dan informan dalam penelitian yang dimaksud adalah informan penelitian yang berfungsi untuk menyaring sebanyak – banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep sebagai temuan penelitian.[43]

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 10 orang para kaum istri yang bekerja sebagai pedagang kelontong yang ada di Nagari Kubang Putiah Kec. Banuhampu Kab. Agam.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden terpilih melalui daftar wawancara. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dan observasi pada kaum istri yang bekerja sebagai pedagang kelontong di Nagari Kubang Putiah.

[43]Burhan Bungin, Metedolgi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal, 90

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di dapatkan tidak langsung tetapi diperoleh melalui orang atau pihak lain misalnya dokumen laporan – laporan, buku – buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang isinya masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, website, buku, jurnal, serta data yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Kubang Putiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dari penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara yaitu :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan alat atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tampa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan non verbal.

Wawancara atau interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi.[44] Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan para kaum istri yang bekerja sebagai pedagang kelontong untuk menolong perekomian keluarga. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstuktur (*semi structure interview*), artinya peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaanya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada para kaum istri yang bekerja sebagai pedagang kelontong di Nagari Kubang Putiah dan menanyakan hal – hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara lisan untuk mendapatkan data yang akurat dari yang bersangkutan.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat

[44]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2009), hal.70

digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnogsis. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat) pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Ratcliff D menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstuktur dan observasi kelompok tidak terstuktur.[45]

1. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindaraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tampa mengunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara kelompok terhadap sesutu atau beberapa objek sekaligus.

[45]Pupu Saeful Rahmat, Jurnal Penelitian Kualitatif, Vol.5.No.9, Januari-Juni 2009 : 1-8

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi, observasi tidak terstuktur dan observasi partisifasi aktif, artinya peneliti datang ke lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang peneliti dapat akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang muncul berupa data – data tertulis atau lisan dari informan, dan ibu – ibu yang sedang berdagang yang diamati, setelah itu di proses melalui catatan yang kemudian disusun dalam teks yang diperluas. Data – data yang diperoleh akan dianalisis dengan beraturan dan intsruksional yang terdiri dari:

1. Pengumpulan data sekaligus reduksi data.
2. Penyajian data setelah data di reduksi setelah itu memberikan pemaparan gambaran situasi yang di teliti dalam bentuk uraian naratif/ narasi.
3. Setelah di bentuk dalam bentuk narasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan sebelumnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Fisik Wilayah

1. Letak Geografis Kawasan Nagari

Nagari Kubang Putiah termasuk dalam wilayah Kecamatan Banuhampu dengan luas wilayah (berdasarkan data Kecamatan dalam angka 2016) 522 Ha, yaitu sebesar 18,34% dari luas wilayah Kecamatan. Jarak tempuh dari Ibu kota Kabupaten sekitar 85 Km, dan dari Ibu kota Kecamatan 7 Km. Secara geografis Nagari Kubang Putiah adalah daerah Dataran Tinggi yang berada pada ketinggian 900 – 1200 M Dpl, suhu rata – rata 15,3 – 24,5 C dengan curah hujan rata – rata per tahun 2000 Mm. Nagari Kubang Putiah berada pada 0°19’57. 5”S 100°23’59. 7E, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Ladang Cakiah

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Nagari Ladang Laweh

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Nagari Ladang Laweh

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Nagari Bukik Batabuah

Nagari Kubang Putiah juga diisi atau didukung oleh empat belas Jorong, yaitu Jorong Balai Bagamba, Aia Kaciak, Kampuang Nan Limo. Bulaan Kamba, Gurun Aua, Kalumpang, Kampuang Pili, Lurah Surau

Baranjuang, Mato Jariang, Pincuran Landai, Kubu Katapiang, Pakan Ahad, Koto Baru, dan Kuruak.

2. Penggunaan Lahan (Land Use)

Nagari Kubang putiah dengan luas lahan ±522 Ha dibagi ke dalam 14 jorong, penggunaan lahannya yang ada saat ini sebagian besar digunakan untuk fungsi persawahan sebesar 291,6 Ha, kebun 39,5 Ha, hutan rakyat dengan luas sekitar 8 Ha, perkebunan 6 Ha, ladang 90 Ha, kolam 5,6 Ha, permukiman 70,3 Ha, dan lainnya 9 Ha dari luas total 552 Ha.

Tabel 4.1

Tabel Penggunaan Lahan di Nagari Kubang Putiah

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas	Persentase
1	Sawah	291,6	55,86%
2	Perkebunan	8	1,53%
3	Ladang	90	17,24%
4	Hutan Rakyat	8	1,53%
5	Kolam	5,6	1,07%
6	Kebun	39,5	7,57%
7	Lainnya	9	1,72%
8	Permukiman	70,3	13,47%
	Total	522	100%

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

3. Ketinggian/Topografi Nagari

Nagari kubang putiah terletak pada ketinggian berkisar antara 900-1200 meter diatas permukaan laut. Hal ini memberikan kemudahan dalam kegiatan pembangunan karena tidak perlu mengeluarkan dana dan tenaga untuk proses cut and fill. Untuk lebih jelasnya kondisi topografi di Nagari Kubang Putiah dapat dilihat pada tabe berikut ini:

Tabel 4.2

Tabel Ketinggian/Topografi di Nagari Kubang Putiah

No	Bentang Lahan	Luas (Ha)
1	Dataran	350
2	Perbukitan/Pegunungan	172
	Jumlah	522

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

4. Hidrologi

Nagari Kubang putiah tidak dialiri oleh aliran sungai untuk kebutuhan memasak dan kebutuhan sehari – hari masyarakat memanfaatkan sumber air bersih dari mata air yang tersebar di Nagari Kubang putiah. Potensi air bersih harus lebih di optimalkan agar seluruh masyarakat terlayani oleh air bersih.

B. Kondisi Penduduk, Sosial, dan Ekonomi

1. Jumlah dan Sebaran Penduduk

Jumlah penduduk merupakan Sumber Daya Manusia sebagai aspek penentu dalam suatu perencanaan karena berperan ganda yaitu sebagai sasaran dan pelaku. Dengan mengetahui jumlah penduduk yang ada di Nagari maka akan dapat diketahui pula kebutuhan fasilitasnya. Jumlah penduduk di Nagari Kubang Putiah adalah betjumlah 8.196 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk di Nagari Kubang Putiah

No	Jorong	Jumlah	%
1	Balai Bagamba	278	3%
2	Kampuang Nan Limo	1587	19%
3	Gurun Aua	815	10%
4	Aia Kaciak	571	7%
5	LurahSurau Baranjuang	369	5%
6	Kampuang Pili	143	2%
7	Kubu Katapiang	914	11%
8	Kalumpang	778	9%
9	Pincuran Landai	438	5%
10	Lukok	669	8%
11	Mato Jariang	481	6%

12	Kuruak Pakan Ahad	544	7%
13	Bulaan Kamba	228	3%
14	Koto Baru	381	5%
	Jumlah	**8.196**	**100%**

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya penduduk yang banyak terdapat di jorong Kampuang Nan Limo dengan jumlah penduduk 1.587 jiwa.

2. Sosial Budaya dan Prilaku Warga Nagari

Berdasarkan dari pengamatan kebiasaan gotong royong dalam pembenahan lingkungan masih sering dilakukan. Selain itu, pertemuan tingkat jorong di Nagari sering diadakan untuk mengetahui permasalahn di tengah masyarakat.

Dalam pengelolaan lingkungan pemukiman masyarakat di kawasan ini memiliki peran yang sangat penting. Walaupun dalam kenyataan masih ada masyarakat yang belum paham tentang tugas dan peran dalam pemeliharaan lingkungan pemukiman. Lingkungan yang ASRI merupakan impian dari setiap masyarakat nagari. Sebagian masyarakat di kawasan ini masih ada mempunyai kebiasaan yang merusak lingkunga. Hal ini terlihat dari adanya sampah yang di buang ke saluran drainase, sampah berserakan, dan pembuangan limbah RT secara langsung ke drainase.

3. Jenis Usaha Ekonomi Masyarakat

Pada kawasan jorong Balai Bagamba merupakan daerah pemukiman kumuh. Di kawasan ini terdapat beberapa unit perdagangan dan jasa. Untuk perdagangan sendiri terdiri dari toko – toko skala lingkungan. Sedangkan untuk jasa terdiri dari jasa tukang kayu, tukang batu, penjahit dan services elektronik.

Dalam usaha peningkatan ekonomi masyarakat adanya pinjaman melalui bank, koperasi simpan pinjam maupun melalui program KOTAKU. Untuk program KOTAKU jenis pinjaman yang terdapat di masyarakat berupa dana pinjaman bergulir. Pinjaman tersebut ditujukan untuk masyarakat miskin yang mempunyai usaha sendiri. Pinjaman tersebut bertujuan untuk membantu pengembangan usaha bagi masyarakat dalam rangka peningkatan pemasukan rumah tangga.

C. Kondisi Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pendidikan

Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan di Nagari Kubang Putiah, terdapat TK, SD, SMP, dan SMA.

Tabel 4.4

Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Kubang Putiah

Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
Gedung Kampus PTN	1 buah
Gedung Kampus PTS	-
Gedung SMA/Sederajat	1 buah
Gedung SMP/Sederajat	2 buah
Gedung SD/Sederajat	13 buah
Gedung TK/Sederajat	13 buah

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Sarana pendidikan yang ada di kawasan Nagari Kubang putiah terdapat 1 unit TK, 1 Madrasah Diniyah, 2 unit SD, 2 unit SMP, dan 1 unit SMA.

2. Sarana Kesehatan

Di Nagari Kubang Putiah terdapat beberapa jenis sarana kesehatan diantaranya, Puskesmas Pembantu, Posyandu, Puskesmas Keliling, Praktek Dokter, Praktek Bidan, dan Apotik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Jumlah Sarana Kesehatan di Nagari Kubang Putiah

Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah
Puskesmas Pembantu	1 unit

Polindes	2 unit
Posyandu	15 unit
Tempat praktek dokter	1 unit
Tempat praktek bidan	2 unit

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Sarana kesehatan yang terdapat di wilayah Kubang Putiah berupa sarana kesehatan puskesmas pembantu dengan jumlah 1 unit, polindes 2 unit, tempat praktek dokter 1 unit, tempat praktek bidan 2 unit dan posyandu 15 unit.

3. Sarana Peribadatan

Di Nagari Kubang Putiah terdapat tiga jenis sarana peribadatan, yaitu Mesjid, Surau/Mushalla, dan Langgar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Jumlah Sarana Peribadatan di Nagari Kubang Putiah

Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah
Jumlah Masjid	8 buah
Jumlah Langgar	14 buah
Jumlah Mushalla	1 buah

(Sumber Data: Wali Nagari Kubang Putiah)

Untuk sarana peribadatan di Nagari Kubang Putiah terdapat sarana peribadatan berupa 8 buah masjid, 14 buah langgar, dan 1 buah musholla.

D. Terbentuknya 14 Desa/Jorong

Penentuan sikap untuk melaksanakan UU No. 5/1979 baru bisa ditetapkan pada tahun 1981 dengan dikeluarkannya Perda No. 7 Tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Desa dalam Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Melalui perda ini sebenarnya pemerintah daerah mulai mengakomodasi keinginan pemerintah pusat untuk menyeragamkan pola pemerintahan desa. Kebijakan ini kemudian dirasakan sebagai pembuka jalan bagi diberlakukannya secara penuh undang – undang tentang pemerintahan desa (UU No. 5 tahun 1979) di Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Gubernur No. 162/GSB/1983 yang menyatakan berlakunya UU No. 5 tahun 1979.

Namun begitu, di berlakukannya Perda No. 7 tahun 1981 ini dianggap merusak sistem internal di Sumatera Barat yang menetapkan jorong sebagai unit pemerintah terendah. Kebijakan ini menyebabkan nagari sebagai kesatuan politik teritorial genealogis, menjadi terpinggirkan. Padahal UU pemerintah desa tidak menegaskan bahwa nagari, sebagai unit pemerintah terendah, harus dipecah menjadi desa – desa yang dimaksud oleh UU tersebut. Bahkan dalam konsiderannya UU No. 5 tahun 1979 dengan jelas memberi perumbangan *"megindahkan keragaman keadaan desa dan ketentuan adat istiadat yang masih berlaku dan desa yang dimaksud dalam UU tersebut adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan*

terendang langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri." Jadi, penerapan jorong menjadi desa menyebabkan beralihnya otoritas politik masyarakat dari nagari kepada jorong. Padahal jorong pada waktu sebelumnya merupakan bagian dari nagari dan tidak mempunyai otoritas pemerintahan sendiri kecuali hanya sebagai pelaksana administrasi di tingkat bawah.

Persoalan kebijaksanaan penetapan jorong sebagai unit pemerintahan terendah setingkat desa ini sudah menjadi topik perdebatan yang hangat di kalangan tokoh – tokoh masyarakat Sumatera Barat sebelum dikeluarkannya peraturan daerah terkait hal tersebut. Pada bulan Januari 1978 pemerintah daerah menyelenggarakan diskusi tentang pemerintahan desa yang diikuti oleh kalangan tokoh – tokoh intelektual dengan kalangan ulama, serta kalangan pemuka adat. Permasalahan utama yang diangkatkan dalam diskusi ini adalah menyangkut penetapan desa yang dimaksudkan dalam Rancangan UU No. 5 tahun 1979. Dua persolan yang menimbulkan dilema dalam penetapan yaitu, apabila pengertian yang disebut dengan desa oleh pusat sama dengan nagari di Sumatera Barat (berada langsung di bawah Kecamatan), maka akan mengakibatkan berkurangnya jumlah bantuan desa yang diterima oleh daerah dari Pemerintah Pusat. Selain itu, bila dinyatakan sebagai desa adalah jorong yang merupakan bagian dari nagari sesuai dengan SK Gubernur KDH Tk1

Pada awal pembentukan pemerintahan desa, masyarakat Sumatera Barat tidak secara spontan menerima pemberlakuan UU ini, karena adanya

kesulitan dalam pilihan dalam menentukan pilihan apakah nagari atau jorong yang akan dijadikan desa. Padahal jorong hanya berperan sebagai pembantu tugas administratif dari nagari. Selain itu juga terdapat kekhawatiran masyarakat bahwa dengan bentuk pemerintahan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai masyarakat Minangkabau sendiri yang nantinya akan menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Namun akhirnya UU No. 5 tahun 1979 beserta Perda No. 13 tahun 1983 tetap diterapkan di Sumatera Barat termasuk di Kubang Putiah.

E. Peranan Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga

1. Peran Istri dalam Ruang Lingkup Rumah Tangga dan Hasil Wawancara

Pengaturan atau pengelolaan kerumah tanggaan merupakan tugas utama para wanita, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah – olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi seluruh anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak – anak terutama bagi yang belum dewasa. Mengurus membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain, begitu

bangun tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber, yaitu para kaum istri yang berdagang kelontong yang ada di Nagari Kubang Putiah yang penulis buat dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 4.7

Responden 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Saya berdagang seperti ini kira – kira sudah 5 tahunan.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Ya karena berdagang seperti ini yang saya bisa, mau jadi PNS, sekolah saya saja tidak tamat (sambil tertawa).
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Alhamdulillah, malahan suami saya mendukung
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Ya karena tadi itu, masalah perekonomian.
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Ya suami saya bersyukur, karena saya bisa menolong perekonomian keluarga saya, dan bisa menutupi kekurangan dari suami saya.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk	Saya mengeluarkan

	kebutuhan keluarga?	seberapa perlunya saja, seperti kebutuhan sekolah, atau kebutuhan sehari – hari. tapi kalau kebutuhannya itu tidak begitu perlu, saya tidak mengambil atau membelinya.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Ya tidak menentu, kadang sehari itu bisa dapat Rp. 100.000 kadang ya tidak sampai segitu.
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Alhamdulillah sejauh ini ada, karena biasanya kalau ada keperluan sekolah atau mendesak saya harus pinjam uang dulu ketetangga, tapi setelah saya berdagang saya bisa menabung sedikit dari penghasilan saya, dan memakainya jika sangat mendesak sekali.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Kalau menurut saya, sebagai perempuan/sebagai istri, jangan terlalu mengharapkan dari suami saja, sebagai perempuan kita harus mampu juga untuk bekerja, menolong keuangan keluarga, selagi kitanya masih di beri

		kesehatan oleh Allah SWT.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Gimana ya, karena di sini umumnya perempuan yang sudah berkeluarga juga bekerja, jadi biasa saja.

(Wawancara langsung dengan Ibu Zubaidah Pedagang Kelontong, 23 Juli 2018)

Tabel 4.8

Responden 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Sudah hampir memasuki 7 tahun.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena modal saya hanya cukup untuk membuka usaha seperti ini.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Awalnya suami saya agak keberatan karena saya juga ikut bekerja, suami saya takutnya kalau pekerjaan saya seorang istri terlantar nantinya karena saya sibuk, tapi seiring berjalannya waktu dan saya bisa membagi waktu, Alhamdulillah izin suami sudah saya dapatkan.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Saya ingin membantu perekonomian keluarga saya, karena selama saya belum bekerja, keuangan di

		keluarga saya masih belum cukup terpenuhi.
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Seperti yang saya bilang tadi, awalnya suami saya tidak mengizinkan karena takut saya nanti lalai dalam kewajiban saya sebagai istri, tapi sekarang suami saya mendukungnya.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Ya saya mengeluarkannya sesuai kebutuhan saja.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Tidak menentu
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Alhamdulillah ada
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Kita sebagai perempuan harus bisa bekerja, tapi tidak lupa juga dengan kewajiban kita sebagai istri.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Biasa saja, karena disini banyak juga perempuan yang bekerja.

(Wawancara langsung dengan Ibu Ermawati Pedagang Kelontong, 23 Juli 2018)

Tabel 4.9

Responden 3

No	Pertanyaan	Jawaban

1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	10 tahun
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena pekerjaan ini yang bisa saya lakukan
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Ya diizinkan
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Masalah ekonomi
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Biasa saja, karena ini juga termasuk tanggung jawab saya untuk menolong suami dan keluarga saya.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Mengeluarkan sesuai dengan kebutuhan
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	±Rp 100.00/hari
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Sangat nampak perubahannya, karena saya juga bisa menabung dengan hasil yang saya dapatkan, kalau dulu, jangankan menabung, mengeluarkan untuk kebutuhan sehari – hari saja saya masih bingung dari mana pengeluaran tersebut.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Harus bisa bekerja, jangan malas, dan tidak perlu membeli barang – barang yang tidak dibutuhkan

		(berfoya – foya)
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Tidak ada

(Wawancara langsung dengan Ibu Samsidar Pedagang Kelontong, 23 Juli 2018)

Tabel 4.10

Responden 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Saya mulainya itu waktu tahun 2009.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena di tempat tinggal saya yang berdagang kelontong pada waktu itu belum banyak, maka saya berfikiran untuk membukanya demi kebutuhan anak – anak saya.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Alhamdulillah suami saya mengizinkannya.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Karena saya tidak mau anak saya putus sekolah hanya karena tidak adanya biaya
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Suami saya bersykur, karena saya juga ikut membantunya mencari nafkah untuk anak – anak dan kebutuhan lainnya.

6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Disamping saya berdagang, saya juga ikut main julo – julo yang dikelola oleh orang disekitar tempat saya tinggal, karena dengan bermain julo – julo saya bisa memakainya jika saya mempunyai kebutuhan yang mendadak.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	±150.000/hari
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Sangat nampak perubahannya.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Sebagai perempuan, kita harus pandai, bukan hanya pandai dirumah mengurus suami ataupun anak – anak, tapi dibekali juga dengan kepandaian untuk mencari pendapatn sendiri.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Sejauh ini biasa saja, tidak ada yang beranggapan negatif, karena disini perempuannya juga bekerja pada umumnya.

(Wawancara langsung dengan Ibu Nurlela Pedagang Kelontong, 23 Juli 2018)

Tabel 4.11

Responden 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Sudah ±4,5 tahun
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena ini yang saya bisa, dan dana saya juga cukup buat berdagang seperti ini.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Ya saya tidak bilang karena saya rasa suami saya juga mengizinkannya, karena saya berdagang kelontong nya masih dekat rumah, dan sejauh ini suami saya tidak keberatan.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Kebutuhan ekonomi
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Tidak ada, suami saya orangnya cuek (sambil tertawa)
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Ya saya menabung sedikit dari hasil yang saya dapatkan, untuk kebutuhan yang tidak disangka – sangka.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Kira – kira sekitar Rp 100.00/hari
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut	Ada.

	berpartisipasi?	
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Harus bisa mencari – cari celah untuk menolong/menghasilkan pendapatan sendiri, jangan mengharapkan dari suami saja.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Biasa, karena disini saja sudah banyak wanita yang bekerja/istri yang bekerja untuk kebutuhak keluarga

(Wawancara langsung dengan Ibu Asriweti Pedagang Kelontong, 23 Juli 2018)

Tabel 4.12

Responden 6

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Saya masih baru berdagang kelontong seperti ini.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena menurut saya berdagang seperti ini tidak terlalu berat dan saya juga bisa melakukan pekerjaan rumah lainnya di waktu senggang.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Iya saya diizinkan suami saya untuk berdagang
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Faktor kebutuhan ekonomi.

5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Biasa saja, malahan suami saya kadang juga ikut menolong – nolong saya di waktu suami saya tidak bekerja
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Mendahulukan yang wajib saja, itu kunci nya.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Ya tidak seberapa (sambil tertawa)
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Sangat berubah, karena saya bisa menutupi kekurangan dari suami saya, dan hasilnya pun juga bisa untuk kita tabung sedikit untuk pendidikan anak saya kedepannya.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Harus bisa mengendalikan keuangan, jangan sampai kita kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Biasa saja

(Wawancara langsung dengan Ibu Wit Pedagang Kelontong, 24 Juli 2018)

Tabel 4.13

Responden 7

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Semenjak anak ke tiga saya lahir, yaitu lebih kurang 4 tahunan.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena disamping saya berdagang, saya juga bisa melakukan pekerjaan rumah, seperti beres – beres rumah dan sebagainya.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Suami saya sangat mengizinkannya.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Kalau pada zaman sekarang kita tidak heran lagi, karena faktor ekonomi.
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Suami saya bangga karena saya mau ikut mencari nafkah untuk menolong mensejahterakan perekonomian.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Dengan saya berjualan, saya juga menyisihkan uang saya untuk di tabung.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Sekitar Rp 90.000 per hari
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut	Ada, alhamdulillah semenjak saya ikut bekerja,

	berpartisipasi?	kebutuhan anak – anak saya bisa terpenuhi.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Bekerja, karena jangan sampai kita sebagai perempuan tidak bisa bekerja, karena kita tidak tahu kehidupan kita kedepannya kalau kita hanya mengharapkan suami saja.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Tidak ada, karena perempuan di sini juga banyak yang bekerja untuk menolong ekonomi keluarganya.

(Wawancara langsung dengan Ibu Dian Pedagang Kelontong, 24 Juli 2018)

Tabel 4.14

Responden 8

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Sudah 8 tahun
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena saya rasa ini pekerjaan yang cocok untu saya.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Ya saya mendapat izin dari suami saya.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Karena tuntutan ekonomi.

5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Suami saya alhamdulillah mendukung saya.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Ya mengeluarkannya sewajarnya dan seperlunya saja.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	± Rp 85.000/hari
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Sangat nampak perubahannya, karena semenjak saya ikut bekerja, alhamdulillah anak saya yang semula tidak bisa mengikuti les alhamdulillah sekarang saya sudah bisa memasukkan anak saya les.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Ya sebagai perempuan kita harus bisa melakukan sesuatu untuk menambah pendapatan keluarga, agar terciptanya keluarga yang sejahtera.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Tidak ada, karena rata – rata kami disini bekerja.

(Wawancara langsung dengan Ibu Masni Pedagang Kelontong, 24 Juli 2018)

Tabel 4.15

Responden 9

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Sudah 5 tahun.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Sebenarnya sih saya mau bekerja di kantoran, tapi sekolah saya tidak tamat, mana bisa, ya jadinya berdagang seperti inilah yang saya bisa (sambil tertawa)
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Alhamdulillah saya diizinkan.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Kalau sekarang mah ya gak heran nak, masalah ekonomi.
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Bapak bersyukur, karena kalau mengharapkan pendapatanbapak yang hanya sopir cateran tidak bisa nak, kadang kalau ada panggilan baru bapak dapat uang, kalau tidak ya seperti sekarang Cuma nolong – nolong ibu, kalau ibu butuh pertolongan seperti membeli minyak ke kedai grosiran karena stock minyak kita sudah habis di warung untuk di jual

		kembali.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	ibu mengeluarkannyaa ya sewajarnya saja, selagi itu masih dikatakan kebutuhan sekolah atau kebutuhan sehari – hari yang tidak bisa ditunda
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Itu Ibu tidak bisa perkirakan, soalnya Ibu tidak menghitung berapa yang Ibu dapatkan sehari, tapi dari penghasilan itu, Ibu tabung sedikit untuk keperluan mendadak.
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Sangat nampak perubahannya, karena kalau tidak bekerja mungkin anak Ibu tidak bisa sekolah seperti ini.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga?	Kita harus bisa bekerja apapun yang selagi kita mampu mengerjakannya selagi itu halal dan di ridhoi izin suami,.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Biasa saja nak, karena disini perempuannya juga ikut bekerja.

(Wawancara langsung dengan Ibu Meli Pedagang Kelontong, 24 Juli 2018)

Tabel 4.16

Responden 10

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak berapa lama ibu berdagang kelontong?	Saya bekerja seperti ini bisa dikatakan masih baru, karena hampir memasuki 2 tahun.
2	Kenapa ibu memilih berdagang kelontong?	Karena dengan bekerja seperti ini yang saya bisa.
3	Apakah ibu mendapat izin dari suami untuk bekerja?	Malahan suami saya yang memberi ide untuk usaha seperti ini.
4	Apa yang mendasari ibu menjadi pedagang kelontong?	Karena keuangan keluarga saya belum terpenuhi.
5	Bagaimana pandangan suami ibu terhadap ibu yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang kelontong?	Ya dia bersyukur karena saya bisa menolong mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.
6	Bagaimana cara ibu mengelola pendapatan untuk kebutuhan keluarga?	Saya mengeluarkan seperlunya saja.
7	Berapa pendapatan yang biasanya ibu dapat dengan berdagang kelontong?	Tidak menentu, kadang sampai Rp. 80.000 per hari, kadang bisa lebih.
8	Adakah perubahan kesejahteraan dalam perekonomian keluarga ibu setelah ibu ikut berpartisipasi?	Sangat nampak perubahan perekonomian keluarga saya, setelah saya bekerja.
9	Menurut ibu di zaman seperti sekarang ini, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang	Kita sebagai perempuan jangan berdiam diri saja

	sudah berkeluarga?	dirumah, harus pandai – pandai untuk menolong perekonomian keluarga setelah kita mengetahui bahwa pendapatan suami belum mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari.
10	Menurut ibu, bagaimana anggapan lingkungan sekitar tentang wanita/para kaum istri yang ikut menolong para suami mencari nafkah?	Bagaimana yah, biasa sih karena disini perempuannya banyak yang bekerja.

(Wawancara langsung dengan Ibu Yet Pedagang Kelontong, 24 Juli 2018)

Dari hasil wawancara di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mendorong para ibu – ibu yang bekerja ini yaitu faktor ekonomi, karena kalau mengharapkan pendapatan dari suami saja, maka kebutuhannya sehari – hari kurang mencukupi, sebagaimana yang di katakan oleh "Ibu Masni, semenjak dia ikut bekerja menolong suami, dari yang semula dia hanya bisa menyekolahkan anaknya, sekarang alhamdulillah dia sudah bisa memasukkan anaknya les dan juga bisa memenuhi kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan anaknya tentang biaya sekolah". Penulis juga bisa mengambil kesimpulan seperti yang dikatakan "Ibu Zubaidah, sebelum dia bekerja, kadang kalau ada kebutuhan mendesak, dia harus pinjam uang dulu ke tetangga, sekarang semenjak dia sudah bekerja, dia tidak perlu lagi meminjam ke tetangga kalau ada kebutuhan yang mendesak, karena dengan pendapatannya sendiri, dia bisa menyisihkan sedikit uangnya untuk di tabung. Ada juga dari "Ibu Meli, karena kalau tidak bekerja mungkin anaknya tidak bisa sekolah seperti sekarang ini.

Begitu juga dengan “Ibu Wit beliau mengatakan semenjak dia ikut bekerja, dia bisa menutupi kekurangan dari suami, dan dia juga bisa menabung sedikit untuk biaya sekolah anaknya kedepannya. “Ibu Samsidar juga mengatakan hal yang serupa yaitu dengan dia bekerja sekarang, dia bisa menabung, kalau dibandingkan dengan upah suaminya saja, jangankan menabung, mengeluarkan untuk kebutuhan sehari – hari saja dia bingung dari mana, karena kurangnya pendapatan suami, dan penulis juga bisa menyimpulkan bahwa ternyata sangat besar pengaruh perekonomian keluarga tersebut setelah para kaum istri ikut berpartisipasi atau ikut berperan langsung dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga yang ada di Nagari Kubang Putiah.

2. Peran Istri dalam Bidang Ekonomi

Kegiatan istri di Nagari Kubang Putiah di bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor berdagang. Mereka memiliki cara untuk terobosan – terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami dalam menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri dituntut ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka, namun mereka ikut mencari nafkah.

Sebagian besar dari istri di Nagari Kubang Putiah mempunyai usaha untuk menunjang penghasilan suami mereka. Usaha tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Usaha yang paling banyak diminati istri di Nagari Kubang Putiah adalah usaha berdagang kelontong. Selain usaha itu, ada beberapa jenis usaha lainnya seperti konveksi, bertani, bahkan ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Adapun yang menjadi motivasi para istri untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu:

a. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga,
b. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga, dan
c. Melihat hasil yang lumayan dengan membuka usaha kelontong.

3. Bentuk atau Wujud Partisipasi Istri dalam Membantu Perekonomian Keluarga

Peran istri dalam membantu perekonomian keluarga di Nagari Kubang Putiah di wujudkan dalam ketiga perannya, baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, dan masyarakat. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak – anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas di luar rumahnya. Walaupun kegiatan ini dilakukan bersama – sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan ini masih memiliki porsi yang cukup tinggi.

Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya, mencuci memasak dan mengurus membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja.

Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat Nagari Kubang Putiah bukan hal yang baru apabila ayah dan ibu sama – sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi keluarganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun pada kenyataannya, para istri yang juga ikut membantu perekonomian keluarganya sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan para suami, sebab di samping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri membantu perekonomian keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, di dapat kesimpulan bahwa peranan kaum istri dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Partisipasi yang dilakukan istri untuk membantu perekonomian keluarga dapat menambahkan pendapatan keluarga.

B. Saran

1. Hendaknya partisipasi yang dilakukan kaum ibu/istri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga didasarkan pengetahuan agama yang kuat, agar setiap partisipasi yang dilakukan tidak menyalah aturan dan ketentuan hukum yang disyariatkan. Sehingga partisipasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga, tetapi juga dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Diharapkan pada peneliti selanjutnya meneliti partisipasi yang dilakukan kaum istri dalam bidang lain, dengan harapan kita bisa mengetahui peran kaum wanita dalam ekonomi keluarga maupun pembangunan bangsa ini.